

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan individu yang normal belum tentu dimiliki anak saat dilahirkan. Beberapa diantaranya mempunyai keterbatasan, baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Retardasi mental (disabilitas) merupakan anak-anak dalam kelompok lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Disabilitas intelektual dianggap sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan (Apriyanto, 2012).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO, 2013), tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Di Indonesia pada tahun 2014 mencatat bahwa jumlah penyandang retardasi mental sebagai salah satu bentuk kecacatan (*disability*) sebanyak 15,41 % jumlah kasus gangguan mental sebanyak 1,1 juta jiwa, sedangkan tahun 2015 dari total sampel anggota rumah tangga sejumlah 1,027.763 (93,0%) jiwa jumlah angka nasional anak *disability* sebanyak 11%, prevalensi bervariasi dari setiap provinsi dimulai dari yang terendah di Papua Barat 4,6% sampai tertinggi di Sulawesi Selatan 23,8% dan Provinsi DIY menunjukkan kejadian sebesar 11,5%. Sedangkan di provinsi Gorontalo pada tahun 2016 tercatat bahwa jumlah anak *disability* di setiap kabupaten bervariasi dari mulai yang tertinggi di kabupaten Pohuwato 31,858 %, kabupaten Gorontalo 29,204%, kabupaten Gorontalo utara 17,109%, Kabupaten Boalemo 6,490% (Dinas Provinsi Gorontalo, 2016).

Anak retardasi mental mengalami keterbatasan dalam bidang komunikasi, kecakapan sosial-interpersonal, memanfaatkan sumber yang ada di masyarakat, mengatur diri, kecakapan akademik fungsional, berekreasi di waktu senggang, perawatan diri, kesehatan dan keselamatan (Martoni, 2010). Masalah tertinggi yang dialami anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah kemampuan mengurus diri (Pusat Data dan informasi KEMENKES RI, 2014).

Perawatan diri adalah merupakan kebersihan diri dimana seseorang merawat fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung pada orang lain. Kebersihan diri adalah langkah awal untuk mewujudkan kesehatan diri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan perawatan diri yaitu budaya, pengetahuan, ekonomi, citra tubuh, kondisi fisik, lingkungan pekerjaan dan keluarga. (Suryono, dan Widiyanti, T, Anggriyana, 2011).

Anak retardasi mental memiliki keinginan dalam dirinya untuk hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang tua atau orang lain. Oleh karena itu anak dengan retardasi mental memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung memiliki ketergantungan yang besar pada keluarga khususnya pada orang tua (Murtie, A, 2016).

Penyandang retardasi mental yang tergolong berat sangat sulit dididik ataupun dilatih tentang aktivitas kesehariannya atau kemandirian dalam merawat diri sendiri. Mereka perlu perawatan khusus dan dibantu dalam setiap

aktivitasnya. Peran orang tua serta keluarga untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental dapat dengan memfasilitasi, memberikan motivasi ataupun dukungan. (Murtie, A, 2016).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara atau pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya dan tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Djamarah, S, Bahri, 2014).

Salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orang tua adalah untuk membantu anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Seorang anak mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, bahkan kebutuhan antara anak yang satu dengan anak lainnya berbeda-beda, khususnya bagi orang tua yang memiliki anak yang menderita retardasi mental. Peran orang tua yang harus berbuat adil dan dianggap sebagai hal yang sangat efektif untuk menciptakan suatu kondisi dimana dapat meningkatkan nilai ruhiyah seorang anak. Tidak hanya itu, tanggung jawab dan peran orang tua juga membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial anak yang mengalami retardasi mental yaitu seperti kemampuan untuk mandiri. Oleh karena itu orang tua mengetahui cara yang paling efektif digunakan untuk mendidik dan membentuk kemandirian anak (Ridha, H Nabel, 2014).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2014) mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak retardasi mental di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan nilai $p \text{ value} = 0,02 < 0,05$. Penelitian yang juga dilakukan oleh Nurani (2014) Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Bantul.

Berdasarkan Profil Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo Tahun 2016 dari data siswa SLB Provinsi Gorontalo tercatat jumlah anak yang berkebutuhan khusus berjumlah 946 siswa. Jumlah anak tunagrahita tercatat paling banyak yakni berjumlah 532 siswa.

Jumlah siswa retardasi mental dari tahun ke tahun di SLB Negeri Pohuwato terjadi peningkatan. Jumlah tunagrahita pada tahun 2015 terdapat 48 orang siswa, pada tahun 2016 berjumlah 62 siswa retardasi mental. Data yang diperoleh jumlah total anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri pohuwato pada tahun 2016 berjumlah 108 siswa. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato yang tercatat paling banyak yaitu siswa retardasi mental berjumlah 62 siswa yang terdiri dari 51 siswa SD, 10 siswa SMP, dan 1 siswa SMA.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang tua siswa dengan retardasi mental pada tanggal 12 januari 2017 di SLB Negeri Pohuwato ditemukan bahwa dari 4 orang tua mengatakan bahwa anak mereka tidak melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri seperti makan, mandi, berpakaian, maupun BAB dan BAK. Hasil wawancara dengan orang tua

ditemukan bahwa mereka beranggapan belum mempercayai anaknya untuk melakukannya sendiri. Pola asuh seperti ini akan membuat anak bergantung pada orang lain dan hal ini akan membuat anak dengan retardasi mental tidak dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Untuk orang tua siswa lainnya mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri. Hal ini dikarenakan orang tua siswa retardasi mental tersebut menerapkan kedisiplinan di dalam rumah.

Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah total anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri pohuwato berjumlah 108 siswa. Dari jumlah anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pohuwato yang tercatat paling banyak yaitu siswa tunagrahita berjumlah 62 siswa yang terdiri dari 51 siswa SD, 10 siswa SMP, dan 1 siswa SMA.
2. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 10 orang tua siswa dengan retardasi mental pada tanggal 12 januari 2017 di SLB Negeri Pohuwato ditemukan bahwa dari 4 orang tua beranggapan bahwa mereka tidak melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri seperti makan, mandi, berpakaian, maupun BAK dan BAB. Untuk 6 orang tua siswa lainnya

mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan kegiatannya sehari-hari secara mandiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato”?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato.

2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
- b. Mengidentifikasi perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato Provinsi Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri pada anak retardasi mental sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan anak dengan disabilitas khususnya pada anak retardasi mental.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental.

b. Bagi Institusi Pendidikan (SLB)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi sekolah khususnya bagi guru agar dapat membantu orang tua dalam memberikan bimbingan perawatan diri pada anak retardasi mental khususnya di SLB Negeri Pohuwato.

c. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan atau pengetahuan tentang pentingnya pola asuh yang baik terhadap kemampuan perawatan diri anak retardasi mental.

d. Bagi Mahasiswa

Sebagai acuan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama penelitian yakni dapat memperoleh hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan perawatan diri anak retardasi mental.